

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Reformasi dalam bidang pendidikan merupakan upaya demokratisasi pengelolaan pendidikan yang membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Selama 62 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, sistem pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, berbagai upaya reformasi untuk menemukan format manajemen pendidikan yang ideal di negeri tercinta ini terus digalakkan.

Oleh karena itu, pendidikan berupaya melakukan perubahan mendasar, baik pada proses maupun hasil. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang bermuara pada situasi dan kondisi yang terjadi didalam lingkungan masyarakat secara umum maupun keluarga, yang dipoles melalui kerangka kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, mengarah kepada hal-hal yang bersifat inovatif, misalnya perbaikan kurikulum, penambahan fasilitas pendidikan, penyediaan media belajar, serta peningkatan mutu tenaga pengajar. Hal tersebut lebih terfokus setelah diamanatkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Mei 2002, dengan pencanangan “Gerakan Peningkatan

Mutu Pendidikan“. Dari berbagai indikator, mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dengan demikian, maka dalam merumuskan dan melaksanakan sistem pendidikan nasional Indonesia, harus mencakup semua peranan komponen sebagaimana terdapat dalam sistem pendidikan, yang diselaraskan dengan semua aspek didalam nasionalisme Bangsa Indonesia, sehingga dengan demikian menjadi sistem nasional yang berbeda dengan bangsa lain. Realitas yang telah dikemukakan diatas sangat membutuhkan peranan dari seorang guru atau tenaga pendidik untuk merealisasikan tugas pokoknya dengan baik dan benar.

Salah satu usaha yang dilakukan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas dengan menentukan tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah pedoman yang standar kompetensi mutlak dalam pemilihan model pembelajaran. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur, dengan demikian mudalah bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang akan dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan demi peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tugas mengajar perlu memusatkan perhatian pada kemungkinan terjadinya perubahan perilaku siswa, tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek sikap. Perubahan tiga aspek perilaku tersebut merupakan sebuah pengalaman antara

siswa dan lingkungannya, serta perubahan tersebut merupakan pendorong dari dalam diri siswa itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang paling menonjol dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini berkaitan dengan belajar memecahkan suatu masalah. Bila guru tidak mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan suatu masalah maka dikhawatirkan mempengaruhi proses pemikiran siswa sekaligus hasil belajar yang dicapainya.

Hal ini beralasan karena kurangnya motivasi dan bimbingan belajar siswa mengenai bagaimana cara yang tepat memecahkan masalah, sehingga mempengaruhi perilaku belajarnya terhadap materi belajar yang diberikan oleh guru. Meskipun dipahami bahwa anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, namun para siswa harus diupayakan dan diberikan pemahaman tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah maupun masalah-masalah yang mereka temui di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, guru harus memiliki sejumlah pengetahuan tentang kondisi siswa, pengetahuan tentang siswa oleh guru, disamping sebagai suatu alternatif untuk menyusun strategi pembelajaran sekaligus sebagai upaya untuk melakukan perubahan terhadap perilaku siswa dalam belajar. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam memecahkan suatu masalah sebagai medium pembelajaran. Model

pembelajaran *inquiry* ini memerlukan perantara yang dapat menjelaskan materi yang tidak dipahami oleh siswa. Model pembelajaran *inquiry* yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, seharusnya didesain sedemikian rupa dan dibuat menarik bagi kegiatan belajar siswa. Apabila hal ini dapat diterapkan dengan baik maka guru tidak lagi menemukan siswa yang tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti semua kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran pada mata pelajaran geografi.

Permasalahan seperti yang telah digambarkan di atas, juga terjadi di SMU Prasetya, dimana siswa kurang memahami tentang pemecahan masalah dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran geografi. Kurangnya pemahaman siswa tentang hal ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar sekaligus tercapainya tujuan yang ditetapkan. Salah satu penyebabnya adalah anggapan siswa bahwa geografi dianggap sulit karena tidak memiliki kerangka teoritis secara berlebihan dan memerlukan ketelitian serta ketekunan atau fokus permasalahannya adalah hanya berkisar pada domain kognitif (menghafal) dan kurang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Di sisi lain disebabkan karena kurang menariknya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ataupun kurikulum sekolah yang terlalu padat. Hal ini diketahui berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mana terlihat bahwa pada ulangan harian presentase siswa yang tuntas hanya mencapai 57 % dan ulangan mid semester hanya mencapai 3,9 %. Oleh karena itu fakta riil yang ditemukan di lapangan ini merupakan bagian dari bukti rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya mata pelajaran geografi pada siswa Kelas X 1 SMA Prasetya.

Pemahaman siswa di Kelas X 1 SMA Prasetya masih kurang, dengan tidak tercapainya nilai standar yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran pada nilai standar kelulusan. Rata-rata siswa mendapatkan nilai di bawah 65, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai dengan keadaan kelas, yang masih menggunakan metode ceramah sampai akhir pembelajaran disetiap pertemuannya.

Pernyataan di atas menimbulkan pertanyaan, apakah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran geografi telah melakukan hal-hal konseptual sebagaimana yang telah diuraikan di atas atau belum? Kenyataan yang ada sesuai hasil observasi dari pengalaman yang dilaksanakan di Kelas X 1 SMA Prasetya, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan lewat analisis aspek esensial kompleksitas serta sumber daya yang digunakan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran, belum dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Penggunaan metode mengajar yang didominasi hanyalah ceramah, hal ini menyebabkan siswa kurang bergairah dalam belajar, selain itu juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa Kelas X 1 SMA Prasetya.

Meminimalisir permasalahan di atas dapat diatasi melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry* (penemuan), sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan guna mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. *Inquiry* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa

dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa merasakan pentingnya belajar melalui pengalaman belajar yang ditemukannya sendiri.

Dasar pemikiran inilah yang dijadikan patokan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi, dengan fokus penelitian, diformulasikan judul sebagai berikut “**Meningkatkan Hasil Belajar Geografi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry di SMA Prasetya** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah berkaitan dengan pemahaman siswa dalam menguasai materi yang di ajarkan. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga sulit untuk menyelesaikan soal ulangan semester akibatnya nilai ulangan semester tidak mencapai nilai standar kelulusan.
2. Siswa kurang berpikir kritis dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran geografi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan konsep: Lapisan udara (Atmosfer) ”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran geografi di Kelas X 1 SMA Prasetya, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran *inquiry*, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar di lapangan, diantaranya:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga segala persoalan yang berkaitan dengan minat dan motivasi belajar siswa dapat diatasi.
2. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan intensitas belajarnya, sehingga diharapkan dapat berhasil dengan baik dalam setiap kegiatan pembelajaran.